

## **Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat**

**Oleh:**

**<sup>1</sup>Andri Irawan; <sup>2</sup>Laurensia Tanzil**

**<sup>1,2</sup> Jurusan Ilmu Administrasi Publik, STIA Karya Dharma Merauke**

Email : andwan20@gmail.com

### **Abstrak**

Pada dasarnya telah banyak program bantuan kemiskinan diberikan kepada masyarakat pesisir, namun kenyataannya belum berhasil mengentaskan mereka dari garis kemiskinan. Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam setiap program dianggap sebagai salah satu penyebab kegagalan program-program yang diberikan oleh pemerintah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis program pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tiga indikator yang digunakan sebagai alat ukur dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan yaitu indikator tahap kesadaran dan pembentukan perilaku sudah dilaksanakan dengan baik lewat adanya sosialisasi. Akan tetapi yang disayangkan adalah pendampingan masih kurang rutin dilakukan. Indikator kedua tahap transformasi kemampuan dilakukan dengan memberikan pelatihan terkait tentang teknik pengolahan ikan, manajemen keuangan dan pemasaran. Sedangkan indikator ketiga tahap peningkatan kemampuan intelektual dibuktikan dengan meningkatnya pendirian usaha baru masyarakat kampung terkait dengan kegiatan perikanan serta ada peningkatan sekitar 43 % dalam masyarakat yang telah memperluas usahanya baik untuk kegiatan penangkapan maupun pengolahan ikan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Kampung Tomer adalah masih rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya pendampingan dari pemerintah, dan berkaitan dengan anggaran. Sedangkan factor pendukungnya adalah sistem sosial budaya masyarakat setempat, sumber daya alam yang melimpah, serta peran aktif masyarakat lokal.

**Kata Kunci :** Pemberdayaan Masyarakat; Pesisir Perbatasan; CCDP-IFA

### **Abstract**

*Basically there have been many poverty assistance programs given to coastal communities, but in reality they have not succeeded in removing them from the poverty line. Lack of community involvement in each program is considered as one of the causes of the failure of programs provided by the government. The purpose of this research is to describe and analyze the border coastal community empowerment program and the factors that influence it. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The results showed that three indicators were used as a measurement tool in analyzing the empowerment of border coastal communities, namely the indicators of the stage of awareness and the formation of behavior that had been carried out well through socialization. But what is unfortunate is that the assistance is still not routinely done. The second indicator of the ability transformation stage is carried out by providing training related to fish processing techniques, financial management and marketing. While the third indicator of the stage of increasing intellectual capacity is evidenced by the increase in the establishment of new businesses in the village community related to fishery activities and there is an increase of about 43% in the community that has expanded its business both for fishing and fish processing activities. The inhibiting factors in the implementation of the community empowerment program in Tomer Village are the low quality of human resources, the lack of assistance from the government, and related to the budget. While the supporting factors are the socio-cultural system of the local community, abundant natural resources, and the active role of the local community.*

**Keywords:** Community Empowerment; Coastal Border; CCDP-IFAD

## PENDAHULUAN

Sumber daya pesisir kelautan yang dimiliki Indonesia sangat beragam baik jenis maupun potensinya. Potensi sumberdaya tersebut ada yang dapat diperbaharui seperti sumberdaya perikanan (perikanan tangkap, budidaya), mangrove, energi gelombang, pasang surut, angin, dan OTEC (Ocean Thermal Energy Conversion) dan energi yang tidak dapat diperbaharui seperti sumberdaya minyak dan gas bumi dan berbagai jenis mineral. Selain dua jenis sumberdaya tersebut, juga terdapat berbagai macam jasa lingkungan kelautan yang dapat dikembangkan untuk pembangunan kelautan seperti pariwisata bahari, industri maritim, jasa angkutan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi dokumentasi yang telah dilakukan peneliti, beberapa potensi sumber daya alam yang ada di pesisir perbatasan Kampung Tomer Distrik Naukenjerai Kabupaten Merauke adalah sebagai berikut: (1) Estuaria (daerah pantai pertemuan antara air laut dan air tawar berpotensi sebagai daerah penangkapan ikan yang baik, bahkan ikan yang didapat dari air payau tersebut juga rasanya jauh lebih enak ketika dimasak; (2) Pantai berpasir putih dan berkerikil, selain potensi untuk mencari kerang-kerangan juga memiliki nilai pariwisata. Di Kabupaten Merauke yang rata-rata pasir pantainya berwarna kecoklatan serta tidak sedikit yang berlumpur, tentu pantai Tomer dan Onggaya menjadi salah satu alternative yang dapat dikunjungi oleh masyarakat ketika ingin melihat pantai berpasir putih dan dengan tekstur pasir yang berkerikil lembut; (3) pinggir pantai yang sangat cocok untuk bertanam rumput laut jenis agar-agar (4) pada musim hujan, pantai di sebagian Kampung Tomer menghasilkan udang kecil yang oleh masyarakat setempat diolah menjadi terasi; (5) pesisir pantai dapat ditanami mangrove sebagai tempat berkembangbiaknya ikan-ikan dan biota laut lainnya.

Secara umum usaha yang dapat dikembangkan oleh masyarakat pesisir perbatasan di Kampung Tomer Distrik Naukenjerai berdasarkan potensi sumber daya alam yang tersedia adalah: (1) sebagai nelayan tangkap; (2) sebagai petani rumput laut; (3) pengrajin kerang-kerangan; (4) mengolah ikan menjadi bahan makanan yang bernilai ekonomis; dan (5) mengolah udang menjadi terasi. Olahan hasil laut yang menjadi primadona saat ini di Kampung Tomer adalah olahan udang yang diproduksi menjadi terasi. Menurut hasil penelitian didapat hasil bahwa kualitas terasi di Kampung Tomer dan Onggaya adalah terasi terbaik di Merauke. Tempat produksi olahan terasi secara tradisional ini telah banyak dijual di swalayan-swalayan dan pasar di Kabupaten Merauke. Akan tetapi, penangkapan udang ini tidak dapat dilakukan setiap saat karena mengikuti musim. Sehingga hal ini juga berakibat pada produksi terasi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat setempat. Belum lagi ketika terkendala musim angin dan ombak, tentu tidak akan ada masyarakat yang berani untuk melaut sampai ke tengah laut. Mereka hanya bisa mengambil udang dari pinggir-pinggir pantai saja.

Masyarakat Kampung Tomer sebenarnya telah lama menekuni pekerjaan sebagai nelayan tangkap. Karena kondisi alam yang memberikan banyak kemudahan untuk mencari ikan, pekerjaan ini telah dilakukan turun-temurun oleh masyarakat

pesisir. Dengan bermodalkan jala dan jaring para nelayan dapat membawa pulang hasil tangkapan ikan. Namun belakangan ini, banyak nelayan telah beralih profesi menjadi petani rumput laut dengan alasan biaya operasional sebagai nelayan semakin tinggi sehingga seringkali hasil tangkapan tidak dapat memenuhi biaya operasional. Pemilihan menjadi petani rumput laut juga dilakukan oleh beberapa masyarakat pesisir di Kampung Tomer karena alasan nilai jual yang tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan. Kesulitan masyarakat dalam menjual ikan segera juga dirasakan akibat rusaknya akses jalan dari Kampung Tomer menuju pusat kota di Kabupaten Merauke.

Selain itu, pada musim-musim tertentu, hasil tangkapan nelayan dapat melimpah sehingga harga menjadi rendah. Disini terjadi hukum pasar yakni harga ditentukan oleh *supply and demand*. Ketika hasil tangkapan melimpah, ibu-ibu nelayan dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mengolah ikan-ikan tersebut menjadi aneka macam olahan yang dapat bernilai ekonomi tinggi. Faktor sumber daya manusia menjadi kendala sehingga peluang usaha ini belum bisa dikembangkan oleh ibu-ibu nelayan.

Biota laut seperti kerang-kerangan yang tumbuh di pesisir pantai dapat pula dijadikan sebagai sebuah potensi usaha. Ditangan orang-orang yang berjiwa seni, kulit kerang-kerangan dapat disulap menjadi hiasan dinding dan berbagai cenderamata yang merarik, dan tentu saja dapat bernilai rupiah. Akan tetapi, dari hasil wawancara dengan masyarakat pesisir mereka belum ada yang menekuni pekerjaan ini karena tidak memiliki keterampilan untuk itu. Mereka membuat keterampilan dari kerang-kerangan hanya sebatas untuk mengisi waktu luang saja dan hasilnya pun belum mampu untuk menembus pasar. Padahal, jenis kerang-kerangan di daerah pesisir Kampung Tomer ini sangat banyak jumlahnya dan beragam. Seharusnya ini dapat menjadi potensi yang dapat menghasilkan pendapatan bagi kelompok-kelompok masyarakat pesisir.

Selain beberapa potensi hasil laut seperti yang telah dijelaskan di atas, ada satu potensi daerah lagi yang terdapat di Kampung Tomer yaitu potensi wisata pantai. Pantai yang ada di Kampung Tomer adalah salah satu pantai yang memiliki tekstur pasir berkerikil dan berwarna putih, dibanding dengan pantai pada umumnya yang ada di daerah Merauke yang berwarna kecokelatan dan berlumpur. Pada tahun 2017 pantai di sekitaran Kampung Tomer sempat menjadi viral karena kecantikan pantainya. Akan tetapi, semua ini terkendala dengan adanya akses jalan yang sudah sangat hancur akibat abrasi pantai dan penggalian pasir pantai di sekiran pesisir pantai yang berimbas terputusnya akses jalan. Pada musim kemarau akses jalan masih dapat dilewati, akan tetapi ketika telah masuk musim penghujan maka jalan yang berlumpur dan ketika air pasang maka akan terendam oleh air dari laut. Sehingga, wisata pantai yang telah dikelola masyarakat dengan baik dengan harapan akan bisa menciptakan pendapatan bagi masyarakat asli daerah, tetapi tidak dapat berjalan lagi karena masyarakat kesulitan untuk menuju wisata pantai yang terkendala dengan tidak adanya dukungan akses jalan.

Potensi wilayah di pesisir pantai Merauke juga terkendala dengan adanya penggalian pasir pantai yang digunakan sebagai bahan bangunan. Belum adanya

peraturan yang jelas tentang larangan penggalian pasir membuat beberapa titik pantai di Merauke menjadi korban dari penggalian pasir yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kesulitan perekonomian juga menjadi sebab masyarakat akhirnya melakukan penggalian pasir untuk dijual sebagai pemenuh kehidupan sehari-hari. Pantai Tomer dan Onggaya yang sempat menjadi pantai terbaik di Kabupaten Merauke dengan tekstur pantai berkerikilnya kini juga lambat laun telah mulai terserang abrasi dan di beberapa titik pantai telah berubah menjadi pasir berlumpur. Hal ini tentu berakibat pada menurunnya minat masyarakat untuk mengunjunginya.

Pada dasarnya, sebenarnya telah banyak program bantuan kemiskinan diberikan kepada masyarakat pesisir, salah satunya adalah dengan adanya Program pembangunan masyarakat pesisir atau disebut *Coastal Community Development Project - International Fund for Agricultural Development (CCDP-IFAD)* yang merupakan kerja sama Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan IFAD berdasarkan *Financing Agreement* antara Pemerintah Republik Indonesia dengan IFAD yang ditandatangani pada tanggal 23 Oktober 2012. Program tersebut sebagai respon langsung terhadap kebijakan Pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan program IFAD. Program ini dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat pesisir yang terlibat dalam kegiatan kelautan dan perikanan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Berbicara mengenai pemberdayaan, maka selalu diarahkan kepada beberapa konsep seperti kemandirian, keadilan, dan partisipasi, yang kesemuanya diletakkan pada kekuatan individu yang ingin diberdayakan dan kekuatan sosial dimana individu itu berada. Istilah pemberdayaan dalam banyak program terutama dalam program-program pengentasan kemiskinan bertujuan agar masyarakat yang menjadi sasaran memiliki kekuatan agar dapat terangkat dari keterpurukannya. Apabila kita menoleh ke belakang dimana konsep awal pemberdayaan ini mulai diperkenalkan, maka pemberdayaan masyarakat itu lebih kepada bagaimana masyarakat yang menjadi sasaran dapat berperan aktif dalam proses pembangunan. Dengan kata lain bahwa konsep pemberdayaan awalnya dimulai dari konsep partisipasi masyarakat.

Melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan pemerintah mampu mengembangkan teknik-teknik pendidikan tertentu yang imajinatif untuk menggugah kesadaran masyarakat Seperti yang diungkapkan oleh Sikhondze (dalam Karsidi, 2001), bahwa orientasi pemberdayaan haruslah membantu sasaran (masyarakat pesisir) agar mampu mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang ada, ditetapkan secara partisipatoris, dengan berorientasi pada kebutuhan masyarakat pesisir dan hal-hal yang bersifat praktis, baik dalam bentuk layanan individu maupun kelompok. Sedangkan peran petugas pemberdayaan masyarakat (pendamping) sebagai *outsider people* adalah sebagai konsultan, peran pembimbingan dan peran penyampai informasi. Dengan demikian peranserta kelompok sasaran (masyarakat itu sendiri) menjadi sangat dominan.

Memberdayakan masyarakat pesisir berarti menciptakan peluang bagi masyarakat pesisir untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mampu mengembangkan teknik-teknik pendidikan tertentu yang imajinatif untuk menggugah kesadaran masyarakat. Pada hakikatnya pengelolaan dan pengembangan kawasan pesisir ini sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya, sebab masyarakat sekitar merupakan pengguna sumber daya yang secara langsung berhubungan dengan pemanfaatan dan pengelolaan kawasan tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Cook dan Macaulay (1997) bahwa pemberdayaan lebih memandang masyarakat sebagai subjek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendala dan memberi orang atau masyarakat dengan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan, dan tindakannya. Di sisi lain pemberdayaan masyarakat adalah upaya membangun daya dengan cara mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta mengembangkannya. Pemberdayaan masyarakat dalam hal ini merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi dan sosial.

Dengan melihat latar belakang diatas, maka kajian ini dirasa penting untuk diteliti agar dapat dilakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi terkait kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pesisir perbatasan Kampung Tomer, menganalisis program pemberdayaan masyarakat yang telah dilaksanakan dalam pengentasan kemiskinan disana, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhinya.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian kualitatif peneliti bermaksud untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan Kampung Tomer Distrik Naukenjerai Kabupaten Merauke, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan di Kampung Tomer Distrik Naukenjerai Kabupaten Merauke. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tomer Distrik Nuakenjerai Kabupaten Merauke. Hal ini dikarenakan Kampung Tomer adalah salah satu kampung yang berada di pesisir Kabupaten Merauke yang juga berbatasan dengan Negara Papua Nugini. Kampung Tomer juga adalah salah satu kampung yang berpotensi besar akan ekosistem laut dan pantainya yang juga dijadikan sebagai salah satu tempat wisata. Sehingga hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

Sumber data diperoleh melalui informan yakni dengan informan terkait langsung dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kampung Tomer Distrik Naukenjerai Kabupaten Merauke. Data juga diperoleh melalui peristiwa atau fenomena yang terjadi dilokasi penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data yang lainnya yakni dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang mengemukakan bahwa ada tiga aktifitas dalam analisis data yaitu: *condensation data*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan**

Pemberdayaan masyarakat pesisir diartikan sebagai suatu upaya yang dimaksudkan untuk memfasilitasi/ mendorong/ membantu agar masyarakat pesisir mampu menentukan yang terbaik bagi mereka dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya pesisir. Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan sebuah proses sosial yang cukup panjang untuk mencapai tujuannya. Disamping sebagai proses sosial, pemberdayaan adalah strategi, sarana, fasilitas, media atau instrumen untuk mengantarkan masyarakat menuju keberdayaan. Dengan demikian pemberdayaan bukanlah suatu tujuan atau hasil yang dicapai. Pemberdayaan adalah sarana mencapai tujuan. Pada dasarnya, tujuan pemberdayaan adalah menjadikan masyarakat memiliki keberdayaan di berbagai bidang kehidupan.

Untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan di Kampung Tomer Kabupaten Merauke, peneliti merujuk pada Ambar Teguh S (2004 : 83) yang mengatakan bahwa pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap, tahap-tahap yang harus dilalui tersebut meliputi : (1) Tahap penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri; (2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan; (3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.

#### ***Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku***

Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku ini dilakukan untuk menuju masyarakat yang mempunyai perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Penyadaran kepada masyarakat pertama kali yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kampung dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Merauke kepada masyarakat supaya mereka dapat meningkatkan semangat diri untuk rela turut berpartisipasi dalam mengembangkan potensi yang ada di kampung mereka tersebut. Hal pertama yang dilakukan dalam upaya memberikan motivasi dan arahan kepada masyarakat adalah dengan mengadakan suatu pertemuan sebagai proses awal untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa potensi yang dimiliki kampung Tomer tersebut dapat dikembangkan dan masyarakatlah yang harus bertindak sebagai subjek dalam pengembangan tersebut.

Tahap penyadaran terhadap warga ini dilakukan melalui pendampingan dan sosialisasi. Sosialisasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kesadaran masyarakat agar dengan suka rela mau terlibat dalam setiap kegiatan pembangunan kampung. Seperti apa yang diungkapkan oleh (Irawan, 2019) bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program-program yang ada di kampung adalah dengan selalu rutin memberikan sosialisasi. Sebab melalui sosialisasi tersebut, masyarakat secara tidak langsung sedikit demi sedikit dipaksa untuk menggali potensi-potensi yang ada di kampung mereka tersebut. Selain itu, dengan adanya sosialisasi pihak pemerintah juga dapat mengenalkan apa yang menjadi program dari pemberdayaan masyarakat kampung yang ada di pesisir perbatasan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, hasil yang didapatkan masyarakat di pesisir perbatasan Kampung Tomer dengan adanya sosialisasi program pemberdayaan ini adalah telah terbentuknya kelompok-kelompok usaha masyarakat yaitu kelompok masyarakat Penangkapan Ikan, Kelompok Pengolahan Ikan, dan Kelompok Pembudidaya Ikan. Dengan terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat tersebut, membuat masyarakat menjadi lebih aktif dan giat dalam memanfaatkan hasil laut yang ada di kampung. Salah satu yang dilaksanakan oleh kelompok Penangkap Ikan adalah dengan diberikannya perahu atau mesin, serta alat penangkap ikan seperti jaring dan jala, serta peningkatan pemahaman masyarakat lokal dalam menangkap ikan. Memperhitungkan musim dan melihat waktu yang tepat untuk menangkap ikan di laut.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tahap penyadaran telah dilakukan dengan baik dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menyukseskan pelaksanaan program-program pembangunan kampung. Kegiatan penyadaran ini dibuktikan dengan telah dilaksanakannya sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat pesisir perbatasan terkait dengan program pemberdayaan masyarakat kampung yaitu salah satunya adalah pengembangan ekonomi produktif.

Proses pendampingan ini menjadi kunci awal dari terlaksananya program-program pemberdayaan masyarakat. Seperti apa yang dikatakan oleh (Rahmiyati, Andayani, & Panjaitan, 2015) bahwa kegiatan pemberdayaan yang baik, umumnya mensyaratkan adanya proses pendampingan, karena obyek pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang dinamikanya beragam dan pendampingan hendaknya mampu mengakomodir berbagai aspek yang berkembang dan dibutuhkan masyarakat, juga mampu memunculkan berbagai potensi masyarakat, sehingga akan mempercepat proses pemberdayaan yang bernilai tambah tinggi.

#### ***Tahap transformasi kemampuan***

Tahap transformasi kemampuan yaitu dengan memberikan wawasan pengetahuan, kecakapan ketrampilan dengan tujuan agar wawasan masyarakat menjadi terbuka dan memberikan mereka keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan kampung. Peningkatan kapasitas masyarakat kampung pesisir perbatasan ini diberikan melalui pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan keterampilan

mereka dengan tujuan agar mampu memandirikan dan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal setempat. Hal ini tentunya sejalan dengan model pemberdayaan masyarakat yang telah dikemukakan oleh Ambar (2014) dimana setelah masyarakat diberikan kesadaran melalui kegiatan sosialisasi maka langkah selanjutnya yang harus diberikan adalah penguatan kapasitas khususnya dalam bidang ekonomi produktif. Pelatihan tersebut ditujukan bagi masyarakat pesisir perbatasan untuk memberikan daya agar mereka mampu memiliki kemampuan.

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa pelatihan yang diberikan kepada kelompok pengolahan ikan masyarakat pesisir perbatasan di Kampung Tomer adalah terkait tentang teknik pengolahan ikan, manajemen keuangan dan pemasaran. Pelatihan diberikan secara berkala yaitu dimulai pada saat pembentukan kelompok usaha masyarakat dan berlanjut setiap minggunya untuk terus meningkatkan kompetensi masyarakat pelaku usaha. Hasilnya adalah persentase penerima manfaat yang sumber produksinya dari pengolahan meningkat dari 13,6 % menjadi 18,2 %. Dan yang sumber produksinya berasal dari pemasaran ikan juga meningkat dari 8,5 % menjadi 15,8 %. Rata-rata pemasaran produksi perikanan penerima manfaat pada tahun 2015 sebesar 344 kg / bulan lebih tinggi 75,5 % dari tahun sebelumnya yaitu 196 kg/bulan.

Dalam tahap ini, konsultan pemasaran melakukan kegiatan pendampingan kelompok usaha pengolahan dan terus mengontrol tentang proses pengolahan agar kualitas dan mutu produk memenuhi syarat terstandarisasi serta membantu mengarahkan cara pengemasan yang simple, efisien, dan tampilannya agar kelihatan menarik. Pemasaran untuk sementara hanya dilakukan pada pasar lokal yang ada didesa setempat, tetapi ada juga yang sudah dipasarkan dan dijual ke kota Merauke. Untuk perizinan legalitas produk akan diusahakan secepatnya agar produk bisa dipasarkan ke luar daerah kabupaten Merauke. Namun ada dari salah satu kelompok masyarakat di kelurahan Maro distrik Merauke, yang sudah memiliki IRT, label halal. Selain memasarkan produknya (terasi) didesa setempat, ada beberapa yang dititipkan juga di toko-toko ataupun swalayan kota Merauke, serta sudah mulai memasarkan produk tersebut ke Jayapura.

#### ***Tahap peningkatan kemampuan intelektual***

Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan/ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian. Proses peningkatan kemampuan intelektual ini atau biasa disebut juga dengan tahap pendayaan, karena dalam tahap ini masyarakat diberikan daya / kemampuan untuk dapat menjalankan usaha ekonomi produktifnya dengan berbagai ide-ide dan inisiatif agar hasil produksi mereka tetap dapat diterima oleh pasar.

Proses awal yang dilakukan dalam tahapan ini adalah dengan memberikan pendanaan yang dapat digunakan sebagai modal usaha mereka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dengan membaginya sesuai dengan kebutuhan kelompok-kelompok masyarakat yang ada disana. Pendanaan awal yang didapatkan adalah dari adanya Program pembangunan masyarakat pesisir atau disebut *Coastal Community*

*Development Project - International Fund for Agricultural Development (CCDP-IFAD)* yang merupakan kerja sama Kementerian Kelautan dan Perikanan dengan IFAD berdasarkan *Financing Agreement* antara Pemerintah Republik Indonesia dengan IFAD.

Selain itu, hasil dari peningkatan kemampuan intelektual masyarakat pada program pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan yang dilakukan di Kampung Tomer Melalui CCDP-IFAD terlihat dari meningkatnya pendirian usaha baru masyarakat kampung terkait dengan kegiatan perikanan serta ada peningkatan sekitar 43 % dalam masyarakat yang telah memperluas usahanya baik untuk kegiatan penangkapan maupun pengolahan ikan. Menurut wawancara dengan pelaku usaha di Kampung Tomer yang telah bergabung dengan IFAD dari tahun 2013 dapat mengolah ikan sampai 500 kg / hari dengan dua unit rumah pengolahan. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tersebut adalah mengolah bakso dari ikan, abon, kerupuk amplang, pilus, terasi, dan jambalroti. Hasil penjualannya meningkat dengan rata-rata perbulan mendapat omset 5 – 10 juta. Kemudian selain itu, tempat pengolahan ikan tersebut juga pernah mengikuti lomba dari Unit Pengolahan Ikan (UPI) tingkat provinsi dan mendapatkan juara II pada tahun 2016.

Kemudian selain hasil peningkatan omset penjualan diatas, hasil lain yang dicapai pada beberapa kegiatan yang telah dilakukan tersebut yaitu adalah terfasilitasinya setiap kebutuhan kelompok pengelola sumberdaya dan infrastruktur usaha berupa pembangunan pondok informasi. Pondok informasi dibuat seperti honai atau aula kecil di lingkungan kantor kampung. Pondok informasi ini penting untuk melihat progress usaha yang telah mereka jalankan serta sebagai ruang diskusi bagi para kelompok usaha. Dalam pondok ini juga digunakan sebagai temu usaha alternatif mata pencaharian dan jejaring pemasaran bagi kelompok usaha pengolahan.

Akan tetapi, yang menjadi kendala dalam program pemberdayaan ini adalah tidak bersifat kontinyu. Dalam artian bahwa setelah program itu selesai maka selesailah juga tugas dari pemerintah. Padahal, masyarakat lokal yang baru merintis usaha produktif tersebut masih sangat membutuhkan pendampingan dari pemerintah. Akibatnya adalah ada beberapa kelompok usaha masyarakat yang menjual bantuan modal yang telah diberikan seperti berupa perahu mesin ke orang lain demi untuk memenuhi kebutuhan mereka karena usahanya tidak lagi berjalan. Hal inilah yang harusnya menjadi catatan penting dalam setiap program pemberdayaan. Sebab masyarakat pesisir perbatasan yang notabennya adalah masyarakat dengan taraf hidup masih rendah memiliki mindset masih belum semaju dengan masyarakat lain, sehingga kesadaran dalam melaksanakan program masih sangat kurang. Mereka kurang bersabar dalam menikmati proses usaha yang dijalankannya. Hal ini terbukti ketika pendamping tidak ada maka mereka pun kurang produktif dalam melaksanakan usaha aktifitasnya.

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan**

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan di Kampung Tomer Distrik Naukenjerai terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung.

### **Faktor Penghambat**

#### **a. Kualitas SDM**

Permasalahan utama dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah karena tingkat pendidikan mereka yang pada umumnya adalah SD atau tamat SMP. Tingkat pendidikan yang rendah disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, kesadaran pendidikan yang kurang dan sulitnya lulusan sekolah dasar mengakses sekolah menengah lanjutan karena terhambat oleh letak kampung mereka yang ada dipinggiran dan terputusnya akses jalan akibat abrasi pantai. Tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi kualitas kerja masyarakat yang umumnya adalah nelayan.

#### **b. Kurangnya Pendampingan**

Jumlah pegawai dari Dinas Kelautan dan Perikanan maupun Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kampung Kabupaten Merauke yang jarang turun ke kampung membuat masyarakat kebingungan saat mendapatkan permasalahan dalam menjalankan program dari pemerintah terkait dengan pemberdayaan masyarakat kampung. Menurut kelompok masyarakat di Kampung Tomer bahwa pegawai dinas terkait akan datang pada saat awal sosialisasi pembuatan program saja, akan tetapi tidak ada pengawasan dan pendampingan hingga program tersebut selesai. Hal ini membuat usaha mereka terkendala ketika menemukan masalah. Biasanya mereka hanya berdiskusi dengan kelompok usaha masyarakat lain di pondok informasi. Keadaan seperti ini juga menjadi faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat nelayan yang ada di kampung tersebut.

#### **c. Anggaran**

Kekurangan dana merupakan alasan klasik suatu pemberdayaan tidak dapat berjalan dengan baik serta belum memenuhi kebutuhan masyarakat pesisir perbatasan. Berdasarkan fakta lapangan dana yang dianggarkan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan di Kampung Tomer belum dapat mengatasi kemiskinan masyarakat yang bermata pencahiran sebagai nelayan maupun petani. Hal ini disinyalir bahwa setiap program pemberdayaan masyarakat yang menerima bantuan adalah sebagian orang tertentu, sehingga program yang telah di gulirkan hanya dinikmati oleh sebagian masyarakat. Masyarakat yang belum mendapat bantuan tetap pada posisi tak berdaya. Anggaran merupakan salah satu pendorong pemberdayaan dapat berjalan dengan baik. Kekurangan dana akan menjadi penghambat dalam pemberdayaan karena bantuan yang diberikan tidak dapat menjangkau semua masyarakat khususnya di daerah pesisir perbatasan.

## **Faktor Pendukung**

### **a. Sistem Sosial Budaya**

Berdasarkan data lapangan, penduduk di pesisir perbatasan Distrik Naukenjerai yang besar itu akan tetap menjadi potensi dalam pemberdayaan masyarakat nelayan yang berbasis sosial ekonomi, sehingga penduduk yang besar dapat menjadi faktor pendorong pemberdayaan masyarakat nelayan di Kampung Tomer. Masyarakat nelayan di pesisir perbatasan Kampung Tomer masih mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah yang ada. Berdasarkan temuan lapangan, masyarakat nelayan di Kampung Tomer masih mempunyai solidaritas sosial yang masih tinggi dan masih berjalan dilingkungan mereka, kepemimpinan lokal sudah terbukti memberikan andil guna membangun masyarakat Tomer yang lebih baik di masa yang akan datang.

### **b. Sumber Daya Alam**

Pantai Tomer merupakan pantai di Distrik Naukenjerai yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi selain pantai Onggaya. Dengan potensi yang dimilikinya menjadikan Kampung Tomer sebagai salah satu tempat wisata yang indah serta potensi akan kekayaan laut yang dimilikinya. Dengan dijadikannya Distrik Naukenjerai sebagai daerah wisata, Kampung Tomer diharapkan mampu menjadi andalan perekonomian selain di bidang perikanan dan pertanian. Dengan adanya potensi alam yang melimpah dapat dijadikan modal dalam pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan.

### **c. Peran Aktif Masyarakat Lokal**

Partisipasi masyarakat lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan. Seperti yang dikatakan oleh (Irawan, 2019) bahwa partisipasi masyarakat lokal merupakan wujud dari kepedulian masyarakat terhadap program yang dimiliki, karena masyarakat lokal lebih mengerti apa yang diinginkannya. Dengan adanya partisipasi masyarakat lokal proses pemberdayaan akan semakin mudah karena pelaksanaan program mengetahui apa yang menjadi kehendak masyarakat. Wujud nyata dari peran serta masyarakat Kampung Tomer dalam mendukung program-program pemberdayaan masyarakat adalah dengan adanya SASI atau hukum adat yang telah dipasang di beberapa tempat yang berpotensi menjadi tempat penggalian pasir. Bukan hanya itu, bahkan di sungai-sungai juga ada yang beberapa telah di pasang SASI oleh masyarakat adat setempat. Sehingga keberlangsungan ekosistem di tempat tersebut akan selalu terjaga.

## **KESIMPULAN**

Program pemberdayaan masyarakat Kampung Tomer sudah cukup membuahkan hasil. Hal ini dapat dilihat dari tiga indikator yang digunakan sebagai alat ukur dalam menganalisis pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan yaitu indikator Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku sudah dilaksanakan dengan baik lewat adanya sosialisasi. Melalui sosialisasi ini masyarakat jadi mengenal potensi alam yang ada diwilayahnya yang kemudian di bentuklah kelompok-kelompok usaha masyarakat. Akan tetapi yang disayangkan adalah pendampingan masih kurang rutin dilakukan,

sehingga pada berjalannya waktu banyak kendala yang dihadapi masyarakat salah satunya adalah terkait pemasaran produk. Kemudian indikator kedua yaitu tahap transformasi kemampuan dilakukan dengan memberikan pelatihan terkait tentang teknik pengolahan ikan, manajemen keuangan dan pemasaran. Sedangkan indikator ketiga yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual dilakukan dengan cara menstimulus masyarakat untuk dapat menciptakan ide-ide kreatif dalam mengelola potensi kampung. Hal ini terlihat dari meningkatnya pendirian usaha baru masyarakat kampung terkait dengan kegiatan perikanan serta ada peningkatan sekitar 43 % dalam masyarakat yang telah memperluas usahanya baik untuk kegiatan penangkapan maupun pengolahan ikan. Menurut wawancara dengan pelaku usaha di Kampung Tomer yang telah bergabung dengan kelompok usaha masyarakat dapat mengolah ikan sampai 500 kg / hari dengan dua unit rumah pengolahan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat adalah masih rendahnya kualitas sumber daya manusia, kurangnya pendampingan dari pemerintah, dan berkaitan dengan anggaran. Sedangkan yang menjadi factor pendukungnya adalah sistem sosial budaya masyarakat setempat, sumber daya alam yang melimpah, serta peran aktif masyarakat lokal.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu harus terus ditingkatkan peran pendampingan kepada para pelaku usaha yang ada di pesisir perbatasan. Sebab, kualitas sumber daya manusia yang masih rendah membuat mereka butuh lebih banyak dukungan dan pendampingan agar usaha yang telah dilaksanakan berdasarkan program pemberdayaan masyarakat pesisir perbatasan dapat terus berjalan. Kemudian, pendampingan bukan hanya saja diberikan pada proses pengolahan usaha saja, akan tetapi juga hingga sampai pada pencarian pasar untuk produk-produk yang telah mereka hasilkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambar Teguh Sulistyani. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media
- Ambar Teguh Sulistyani. *Konseptualisasi Model Pemberdayaan LSM sebagai Fasilitator Pembangunan*. *Jurnal Kebijakan Administrasi Publik*, Volume 11 Nomor 2, Tahun 2007, 139-157.
- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Cook, S., & Macaulay, S. *Practical steps to empowered complaint management*. *Managing Service Quality: An International Journal*, 7 (1), Tahun 1997, 39–42.
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endang Tri Wahyurini. *Pemberdayaan dan Peran Masyarakat Pesisir pada Pengembangan Mangrove Menuju Ekowisata di Kabupaten Pamekasan*. *Engagement; Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 1, Number 1. Tahun 2017

- Gunawan Sumodiningrat. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irawan, A. 2019. Model Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Siaga Aktif di Kampung Salor Indah Distrik Kurik Kabupaten Merauke, 5(1), 40–60. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/view/6990>
- Rahmiyati, N., Andayani, S., & Panjaitan, H. 2015. Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Kota Mojokerto, 2(2). Retrieved from <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jmm17/article/view/506>
- Kusnadi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lifa Indri Astuti, Hermawan, Mochammad Rozikin. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Studi Pada Desa Asmorobangun, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri)*. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 11, Hal. 1886-1892.
- Malcon Payne. 2015. *Modern Social Work Theory*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Presektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Manat Rahim; Madjiani Tahir; Waly Aya Rumbia. 2014. Model Pemberdayaan Masyarakat Di Wilayah Pesisir Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *Journal The WINNERS*, Vol. 15 No. 1, Maret 2014: 23-33.
- Mathew B. Miles, A. Michael Huberman. & Saldana Johnny. *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*, Third Edition. 2014. United States of America: SAGE Publications.
- Ravik Karsidi. 2007. *Pemberdayaan Masyarakat Untuk Usaha Kecil Dan Mikro*. *Jurnal Penyuluhan*, September 2007, Vol. 3 No. 2.
- Slamet Hariyanto. 2014. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Pantai Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo* Vol. 2.No.1.
- Suparjan & Hempri S. 2003. *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Wahab, Solichin Abdul, dkk. 2002. *Masa Depan Otonomi Daerah*. Malang: Percetakan SIC.
- Wrihatnolo, Randy R dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Media Komputindo.